

**PENGEMBANGAN DESA WISATA MOLINOW
DI KECAMATAN TENGA KABUPATEN MINAHASA SELATAN**

KEZIA A. I. LAMIA

JOYCE J. RARES

FEMMY M. G. TULUSAN

kezialamia09@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how the development of tourism objects, namely the Molinow tourist village in Tenga District, South Minahasa Regency. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The development of tourism can be seen from two important aspects, namely tourist attraction attractions and information and promotion. Data collection was carried out through observation, interviews, and literature studies with analysis model data analysis techniques by Miles and Huberman. Based on the results of the study, judging from the attractions of tourist attractions, there are still several criteria or standards that have not met the standards of the arrangement of tourist attractions and recreational recreational facilities are not adequate, besides that there are no souvenirs for visitors. Furthermore, efforts to promote tourism potentials in Molinow village through the JADESTA (Tourism Village Network) Pesona Indonesia website, as well as through social media. The problem is that promotional efforts only at certain times are not intensely carried out.

Key Words : development, tourist villages

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan objek pariwisata yakni desa wisata Molinow di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengembangan suatu kepariwisataan dapat dilihat dari dua aspek penting yakni atraksi objek wisata serta informasi dan promosi. Pengumpulan data dilakukan lewat observasi, wawancara, dan studi kepustakaan dengan Teknik analisis data model analisis oleh Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian, dilihat mulai dari atraksi Objek Wisata masih ada beberapa kriteria atau standar yang belum memenuhi standar dari penataan objek wisata dan sarana rekreasi rekreasi belum memadai selain itu tidak idak terdapat juga cenderamata bagi pengunjung. Selanjutnya upaya promosi potensi-potensi wisata yang ada di desa Molinow lewat website JADESTA (Jaringan Desa Wisata) Pesona Indonesia, juga lewat media sosial. Yang menjadi masalah upaya promosi hanya di waktu-waktu tertentu saja tidak secara intens dilakukan.

Kata Kunci : Pengembangan, Desa Wisata

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam suatu negara. Hal tersebut dikarenakan pariwisata tidak terlepas lagi dari aktifitas masyarakat terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi yang tentu berdampak pada meningkatnya produktivitas suatu negara. Sektor ini dipandang mempunyai peluang atau prospek yang besar seiring berjalannya waktu. Salah satu sektor strategis ini tidak hanya mampu menghidupkan perekonomian masyarakat sekitarnya, akan tetapi sebagai sarana dalam memperkenalkan keberagaman dan keindahan alam daerah.

Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1) tentang Kepariwisata, menjelaskan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Selanjutnya dalam pasal 4 poin (a) dan (b) menjelaskan tujuan kepariwisataan yakni meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa wisata adalah kegiatan kunjungan yang melibatkan satu orang bahkan sekelompok orang dengan tujuan tamasya di suatu daerah yang dalam hal ini berpengaruh pada meningkatnya pendapatan masyarakat lewat terciptanya peluang usaha baru. Lebih jauhnya, pariwisata sebagai sumber pendapatan negara yang

harus terus dikembangkan karena memiliki peran sebagai investasi yang penting bagi Indonesia.

Sejalan dengan tujuan pengembangan kepariwisataan sebagai salah satu wadah penggerak peningkatan devisa negara, pemerintah mengembangkan desa wisata yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memajukan kebudayaan lokal. Desa wisata adalah suatu wilayah atau kawasan pedesaan yang dijadikan destinasi wisata dilihat dari daya tariknya yang didalamnya terdapat masyarakat atau penduduk suatu wilayah yang memiliki kesadaran serta kepedulian untuk berperan bersama di bawah sebuah pengelolaan potensi tempat sebagai destinasi wisata. Peran masyarakat diposisikan sebagai pelaku penting dalam mengembangkan potensi pariwisata daerah setempat dengan bersinergi bersama pemerintah. Keberhasilan pengembangan desa wisata berbicara tentang dampak positif dari kegiatan pariwisata yang dilakukan di desa bersangkutan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat daerah setempat.

Pengembangan desa wisata sebagai salah satu pariwisata desa pada dasarnya memiliki dampak dari kegiatan atau aktivitas pengembangannya. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya terfokus pada bidang ekonomi akan tetapi menyentuh berbagai bidang lainnya seperti lingkungan dan sosial budaya daerah setempat. Lebih lanjut pengembangan desa wisata sebagai sebuah proses atau sistem yang bisa menjamin keberlangsungan sumber daya alam dan kehidupan sosial budaya serta

memberikan manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Secara garis besar, industri pariwisata harus peka terhadap dampak yang ditimbulkan mulai dari segi lingkungan, sosial-budaya yang dimana interaksi dan mobilitas masyarakat harus memiliki sikap penduduk yang ramah dalam menyambut wisatawan. Pada hakikatnya dampak pengembangannya dapat berupa konsekuensi dampak positif maupun dampak negatif.

Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, dikenal sebagai salah satu kawasan yang kaya akan berbagai objek wisata alam yang indah dan menarik. Dibuktikan lewat penghargaan tahun 2019 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, provinsi Sulawesi Utara dinobatkan sebagai *the rising star* dalam sektor pariwisata Indonesia. Hal tersebut menjadi dorongan bagi sektor terkait yakni pemerintah, swasta bahkan masyarakat untuk terus seara konsisten mengembangkan pariwisata yang ada di provinsi Sulawesi Utara. Salah satu upaya percepatan peningkatan pariwisata yang dilakukan pemerintah yakni melalui pengembangan desa wisata.

Desa Molinow yang terletak di kecamatan Tenga, kabupaten Minahasa Selatan, provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu desa yang telah diresmikan oleh pemerintah kabupaten Minahasa Selatan sebagai desa wisata . Desa Molinow merupakan salah satu dari sembilan desa wisata yang ditetapkan di Minahasa Selatan yaitu antara lain Desa Popareng, Desa

Wawontulap, Desa Sondaken, Desa Arakan, Desa Rap-Rap, Desa Kilometer Tiga, Desa Kakenturan Barat, dan Desa Wiau Lapi. Desa Molinow ini dijadikan desa wisata karena memiliki daya tarik lewat potensi objek wisata pantai pasir hitam yang dimilikinya, juga terdapat atraksi budaya seperti tarian tradisi Kabasaran dan tradisi nelayan lokal. Selain keindahan pantai, desa ini memiliki potensi wisata lainnya seperti, wisata pertanian lewat hamparan persawahan, kelapa, yang menjadikan desa Molinow menarik sebagai salah satu desa wisata.

Sebelum ditetapkan menjadi desa wisata, dengan kemudahan akses lewat transportasi darat menjadikan objek wisata pantai desa Molinow sudah sejak lama dikenal masyarakat sebagai tempat pertemuan lewat kegiatan ibadah pantai atau wisata breligius dan kegiatan rekreasi yang menghimpun masyarakat kecamatan Tenga juga kecamatan lainnya yang ada di kabupaten Minahasa Selatan.

Sumber pendapatan masyarakat desa Molinow setelah ditetapkan sebagai desa wisata terdapat sumber pendapatan baru bagi masyarakat lokal desa Molinow yakni adanya ide kreatif dari masyarakat dengan membuka bisnis usaha kuliner yaitu *cafe* tepi pantai dan pondok kuliner bentuk gazebo kayu dengan konsep alam pedesaan, selain itu terdapat usaha baru berupa penginapan homestay bagi para wisatawan. Pengembangan objek wisata Molinow sebagai desa wisata memiliki peluang sebagai penggerak roda

perekonomian yang luas, tidak hanya terkait dengan bertambahnya wisatawan yang berkunjung, akan tetapi poin pentingnya pengembangan desa wisata ini mampu berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

Daya tarik desa wisata Molinow akan semakin meningkat bila penataan objek wisata semakin kreatif sehingga wisatawan banyak yang akan tertarik untuk berkunjung ke tempat wisata pantai Molinow. Peran pemerintah dan masyarakat lokal untuk terus berkolaborasi menata kualitas destinasi wisata sangat penting terhadap perkembangan pariwisata juga pelestarian destinasi di desa Molinow.

Pada perkembangannya, desa wisata Molinow selain memiliki daya tarik lewat potensi objek wisata pantai pasir hitam, terdapat juga atraksi budaya seperti tarian tradisi Kabasaran dan tradisi nelayan lokal, serta potensi wisata mulai dari wisata kuliner dan wisata pertanian lewat hamparan persawahan dan kelapa. Namun, pengembangan desa wisata ini dipandang belum optimal dilakukan karena pengembangannya dilihat bersifat sementara, mulai dari penataan objek wisatanya masih kurang kreatif, atraksi-atraksi yang dilakukan agar dapat menarik wisatawan seperti atraksi budaya yakni tarian tradisi Kabasaran dan tradisi nelayan tidak terlihat lagi, masih kurangnya sarana penunjang lainnya seperti wahana tempat rekreasi yang dapat menarik ketertarikan wisatawan untuk berkunjung di desa wisata Molinow, selanjutnya tidak terdapat sesuatu yang dapat menjadi ciri khas potensi wisata

tersebut yakni cenderamata, padahal hal ini dapat menjadi suatu nilai ketertarikan bagi pengunjung untuk datang, selain itu desa wisata ini banyak yang belum mengetahui akan potensi pariwisata yang dimilikinya sehingga pengunjungnya masih dalam kategori kurang. Hal ini tentu menjadi catatan penting bagi pemerintah juga masyarakat lokal sebagai pengelola untuk lebih memperhatikan potensi desa wisata Molinow agar terus berkembang, sehingga dapat menarik wisatawan mancanegara dan secara langsung peluang usaha semakin lebar terbuka bagi masyarakat. Jika upaya pengembangannya tidak optimal, maka desa wisata Molinow hanya akan menjadi suatu gelar bagi desa tersebut yang tidak memberi kontribusi positif di daerah setempat.

Berdasarkan paparan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti seputar pengembangan desa wisata Molinow, mengingat bahwa objek wisata pantai Molinow merupakan salah satu pariwisata yang potensial di Sulawesi Utara dari segi keindahan alam juga kearifan lokal yang ada.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsa M. Kokodju, Joyce J. Rares, Burhanuddin Kiyai (2019) dengan judul Pengembangan Pariwisata Pulau Lembeh di Kota Bitung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan kriteria atau indikator-indikator penting yang harusnya dimiliki suatu objek wisata

agar kelangsungan pengembangan pariwisata dapat terus berlanjut dan meningkat sehingga manfaat ekonomi, ekologi, dan sosiologi dari orientasi pengembangan pariwisata dapat terlihat. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pengembangan objek pariwisata yang ada di Pulau Lembeh jika dilihat dari indikator yaitu *Something to see* (sesuatu untuk di lihat), *Something to do* (sesuatu untuk dilakukan), dan *Something to buy* (sesuatu untuk di beli). Pada indikator *Something to do* (sesuatu untuk dilakukan) dalam hal ini akses jalan ke objek wisata dan fasilitas yang masih perlu diperbaiki, dan *Something to buy* (sesuatu untuk di beli) dalam hal ini inovasi cenderamata yang dapat menjadi ciri khas objek wisata tersebut masih perlu diperhatikan oleh pemerintah agar dapat menarik wisatawan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Herto Ngetje, Arie Junus Rorong, Joyce Rares (2021) dengan judul *Implementasi Program Festival Wonderful Dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Halmahera Utara*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan menganalisis keberhasilan pelaksanaan program festival wonderful dalam memperkenalkan berbagai potensi keindahan alam dan unsur budaya Kabupaten Halmahera

Utara. Teknik pengumpulan datanya adalah komunikasi langsung (wawancara terbuka) dibantu dengan observasi dan penggunaan dokumen. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber data utama hasil penelitian dan sumber data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor sumber daya manusia Kabupaten Halmahera Utara, berdasarkan variabel kebijakan publik yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program masih kurang dalam peranannya merancang pengembangan pariwisata setempat selain itu dalam hal fasilitas dalam hal ini sarana dan prasarana belum memadai yang perlu dioptimalkan juga ditambah dalam menunjang program wonderful ini sendiri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ferry Samau, Joyce Jacinta Rares, Helly Kolondam (2021) dengan judul *Strategi Pemerintah Pada Objek Wisata Pantai Panauareng Desa Tariang Baru Kecamatan Tabukan Tengah di Masa Pandemi Covid-19 Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran dari pemerintah atau strategi pemerintah dalam hal ini dinas terkait, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe di masa pandemi covid dalam meningkatkan potensi pariwisata di

Pantai Pananuareng juga strategi bagaimana meningkatkan produksi pemasaran pariwisata dalam membantu perekonomian masyarakat setempat. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan proses manajemen strategi terdiri atas tiga tahap yaitu: perumusan strategi, penerapan strategi, dan penilaian strategi. Proses manajemen strategi dalam meningkatkan potensi pariwisata di pantai Pananuareng mulai dari tahap perumusan, dinas terkait dinilai masih kurang dalam memprakarsai inisiasi solusi mengenai bagaimana pengembangan SDM dalam rangka mengembangkan potensi pariwisata. Dilanjutkan dalam tahapan penerapan dan penilaian strategi, pemerintah kurang berkoordinasi untuk kerja sama dengan masyarakat setempat dalam upaya-upaya memajukan pariwisata pantai Pananuareng.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Sambode, Femmy Tulusan, Very Londa (2019) dengan judul Peran Pemerintah Daerah Dalam Mempromosikan Pariwisata Tanjung Bongo Di Desa Soasio Kecamatan Galela Induk Kabupaten Halmahera Utara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana peran dan kapasitas dari pemerintah dalam mengembangkan potensi pariwisata atau melakukan promosi pariwisata daerah setempat. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pemerintah daerah belum

mempromosikan secara luas akan potensi pariwisata Tanjung Bongo sehingga wisatawan banyak yang tidak mengetahui keberadaan potensi pariwisata tersebut ditambah fasilitas yang sangat kurang sehingga daya tarik objek wisata tidak menarik pengunjung. Saran dari penelitian ini pemerintah daerah diharapkan lebih inovatif dalam membangun kerja sama antar swasta dan masyarakat, karena peran dari ketiga elemen tersebut sangat mendukung untuk mengembangkan pembangunan bahkan peningkatan objek wisata.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fero Paendong, Johny Hanny Posumah, Rully Mambo dengan judul Dampak Pengelolaan Objek Wisata Bukit Kasih Pada Pendapatan Masyarakat di Desa Kanonang Empat Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, dari unsur pengelola objek wisata dan masyarakat setempat. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pengelolaan pariwisata Bukit Kasih memberikan dampak terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal desa Kanonang Empat, terlihat dari terbukanya peluang usaha baru di daerah pariwisata tersebut yang secara langsung terbuka pula kesempatan kerja bagi masyarakat desa, sehingga tingkat pengangguran dalam lingkup masyarakat mengalami pengurangan terbukanya peluang kesempatan kerja

bagi masyarakat desa Kanonang Empat.

KONSEP TEORI

Konsep Pengembangan

Secara umum menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan dalam pemaknaannya dapat berarti pula menjadi besar, luas, atau bertambah banyak. Pengembangan dapat diartikan sebagai perancangan untuk memperluas apa yang sudah ada, meningkatkan kualitas objek, dan mengembangkannya lebih lanjut. Pengembangan secara khusus berarti proses yang menghasilkan pembelajaran. Di sisi lain, menurut Tessmer dan Richey (2001), pengembangan tidak hanya berfokus pada analisis kebutuhan, tetapi juga pada masalah analisis akhir-awal yang umum seperti: analisis kontekstual. Pengembangan ditujukan untuk menghasilkan produk berdasarkan hasil uji lapangan.. Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya atau usaha yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, memperbaiki, mengembangkan sesuatu agar semakin bermanfaat, untuk meningkatkan kualitas dan menciptakan mutu yang lebih baik dari sebelumnya.

Konsep Pengembangan Pariwisata

Dalam suatu organisasi pengembangan sebagai sebuah usaha yang terpadu dan terencana untuk mencapai suatu efektivitas. Oktiana (2020)

menjelaskan pengembangan dalam suatu organisasi sebagai suatu teori manajemen yang didalamnya terdapat pengaturan mengenai teknik perencanaan jangka pendek dan jangka panjang. UU Nomor 10 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1) tentang Kepariwisata, menjelaskan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata memang menjadi industri penting dalam upaya pertumbuhan di bidang ekonomi yang dapat dijadikan peluang oleh pemangku kepentingan seperti pemerintah, swasta, maupun masyarakat yang tidak terlepas dari kegiatan pariwisata. Dapat dimaknai pengembangan pariwisata merupakan salah satu bentuk pengelolaan yang difokuskan pada bagaimana upaya pengelolaan mencapai hasil di daerah-daerah yang melibatkan perubahan potensi pariwisata yang perlu dilaksanakan dalam jangka waktu yang jelas dan prosedur yang terstruktur.

Oktiana (2020) mengemukakan tersedianya berbagai sarana dan prasarana dalam menunjang kebutuhan wisatawan seperti fasilitas transportasi dan akomodasi, atraksi (kebudayaan, rekreasi, dan hiburan), lingkungan yang bersih, serta pelayanan kuliner dan cenderamata yang menarik merupakan hal yang penting bagi suatu daerah yang berkembang sebagai destinasi wisata. Selanjutnya pengembangan suatu kepariwisataan menurut Yoeti (1997) agar objek

pariwisata dapat berkembang dan dampak pengembangannya dapat dirasakan oleh desa dan masyarakat dengan maka harus memenuhi beberapa standar, yaitu:

1. Transportasi dalam bidang kepariwisataan sangat erat hubungannya dengan aksesibilitas. Aksesibilitas yang dimaksud yaitu frekuensi penggunaan kendaraan yang dimiliki dapat mempersingkat waktu dan tenaga serta lebih meringankan biaya perjalanan. Aksesibilitas adalah kemudahan dalam mencapai daerah tujuan wisata baik secara jarak geografis atau kecepatan teknis, serta tersedianya sarana transportasi ke tempat tujuan tersebut. Kondisi transportasi itu seperti jalan, keberadaan moda angkutan, terminal, stasiun pengisian bahan bakar dan lainnya.
2. Atraksi objek wisata merupakan daya tarik yang membuat wisatawan datang berkunjung. Ada tiga syarat dalam pengembangan suatu daerah wisata, agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan yaitu:
 - a. *Something to see* (sesuatu untuk dilihat) artinya objek wisata yang ada di suatu daerah harus mempunyai sesuatu nilai estetika yang bisa di pandang atau di jadikan bahan tontonan bagi para pengunjung. Dapat dikatakan suatu objek wisata harus mempunyai pesona spesial yang dapat menarik keinginan dari orang-orang untuk berkunjung.
 - b. *Something to do* (sesuatu untuk dilakukan) artinya objek wisata

yang ada di suatu daerah harus memiliki fasilitas rekreasi yang memadai dan kreatif agar pengunjung bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang dan relax sehingga mampu membuat pengunjung semakin memiliki rasa ketertarikan terhadap objek wisata tersebut.

- c. *Something to buy* (sesuatu untuk dibeli) artinya artinya objek wisata yang ada di suatu daerah harus menyediakan tanda mata yang menjadi ciri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai cendramata oleh pengunjung, dan secara tidak langsung endramata tersebut berfungsi media promosi karena dapat menggugah daya ingatan seseorang untuk mengunjungi kembali objek wisata tersebut.
3. Fasilitas pelayanan. Fasilitas yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam kawasan wisata yang dapat mendukung keberadaan suatu objek wisata. Fasilitas tersebut mulai dari ketersediaan akomodasi, restoran/tempat makan lainnya, prasarana , toko-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cenderamata, fasilitas pelayanan keuangan, fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum, pos penjagaan, rambu-rambu peringatan pada objek wisata.
4. Informasi dan promosi. Publikasi atau promosi merupakan salah satu aspek penting yang diperlukan agar

pemasaran pariwisata dapat menarik banyak wisatawan, kapan iklan di pasang, kemana *leaflets*/brosur disebar. Selain itu, dapat juga memanfaatkan teknologi di era *digital* sekarang dalam rangka mempromosikan objek pariwisata.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2020). Penggunaan metode penelitian kualitatif juga membantu peneliti dalam mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan Pengembangan Desa Wisata Molinow di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan peneliti, maka yang menjadi objek penelitian adalah pengembangan suatu kepariwisataan berdasarkan teori dari Yoeti (1997) Teori ini terdiri dari empat variable, namun karena menyesuaikan dengan permasalahan di lapangan peneliti memfokuskan pada tiga variabel yaitu atraksi objek wisata yang didalamnya terdapat *something to see*, *something to do*, *something to buy*, serta informasi promosi.

1. Atraksi objek wisata merupakan daya tarik yang membuat wisatawan datang

berkunjung. Ada tiga syarat dalam pengembangan suatu daerah wisata, agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan yaitu:

- a. *Something to see* (sesuatu untuk dilihat) artinya objek wisata yang ada di suatu daerah harus mempunyai sesuatu nilai estetika yang bisa di pandang atau di jadikan bahan tontonan bagi para pengunjung. Dapat dikatakan suatu objek wisata harus mempunyai daya tarik spesial yang dapat menarik minat dari orang-orang untuk berkunjung.
- b. *Something to do* (sesuatu untuk dilakukan) artinya objek wisata yang ada di suatu daerah harus memiliki fasilitas rekreasi yang memadai dan kreatif agar pengunjung bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang dan relax sehingga mampu membuat pengunjung semakin memiliki rasa ketertarikan terhadap objek wisata tersebut.
- c. *Something to buy* (sesuatu untuk dibeli) artinya artinya objek wisata yang ada di suatu daerah harus menyediakan tanda mata yang menjadi ciri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai cendramata oleh pengunjung, dan secara tidak langsung enderamata tersebut berfungsi media promosi karena dapat menggugah daya ingatan seseorang untuk mengunjungi kembali objek wisata tersebut.

2. Informasi dan promosi. Publikasi atau promosi merupakan salah satu aspek penting yang diperlukan agar pemasaran pariwisata dapat menarik banyak wisatawan, kapan iklan di pasang, kemana *leaflets*/brosur disebar. Selain itu, dapat juga memanfaatkan teknologi di era *digital* sekarang dalam rangka mempromosikan objek pariwisata.

Dalam menentukan informan penelitian, penulis menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan pertimbangan khusus. Berdasarkan penjelasan, maka informan yang akan diambil peneliti:

1. Pemerintah Desa Molinow.
2. Pihak Pengelola Desa Wisata.
3. Masyarakat Desa Molinow.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Atraksi Objek Wisata

Atraksi merupakan daya tarik yang membuat wisatawan datang berkunjung ke tujuan wisata. Menurut Yoeti, terdapat tiga syarat dalam pengembangan suatu daerah wisata, agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan mulai dari, *something to see* (sesuatu untuk dilihat) artinya objek wisata yang ada di suatu daerah harus mempunyai sesuatu nilai estetika yang bisa di pandang atau di jadikan bahan tontonan bagi para pengunjung. Selanjutnya *something to do* (sesuatu untuk dilakukan) artinya objek wisata yang ada di suatu daerah harus memiliki fasilitas rekreasi yang memadai dan kreatif agar pengunjung bisa

melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang dan relax sehingga mampu membuat pengunjung semakin memiliki rasa ketertarikan terhadap objek wisata tersebut. Terakhir *something to buy* (sesuatu untuk dibeli) artinya artinya objek wisata yang ada di suatu daerah harus menyediakan tanda mata yang menjadi ciri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai cendramata oleh pengunjung.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan meunjukkan bahwa sesuatu yang menarik perhatian pada desa wisata Molinow dapat dilihat mulai dari *something to see* sejauh ini belum maksimal dikelola, selain potensi berupa wisata pantai pasir hitam, potensi wisata persawahan yang didalamnya ada kolam renang sebagai nilai yang menambah estetika, juga potensi wisata perkebunan kelapa sepanjang jalan saat memasuki desa Molinow, ada pertunjukan seni yang ditampilkan masyarakat setempat mulai dari tarian Kabasaran dan sumbang suara bagi pengunjung tapi sayangnya tidak secara berkala ditampilkan yang sebenarnya hal ini dapat menarik pengunjung datang, pemerintah masih kurang memberdayakan masyarakat padahal tarian Kabasaran dan sumbang suara ini merupakan suatu kearifan lokal yang harus dilestarikan sebagai ciri khas daerah. Selanjutnya mengenai *something to do*, sesuatu yang dapat dilakukan di Kawasan desa wisata Molinow berupa tempat rekreasi/bermain masih belum memadai karena hanya tersedia *banana boat* saja itu pun dioperasikan jika ramai pengunjung tapi kalau untuk setiap

harinya tidak dioperasikan. Selanjutnya *something to buy*, sesuatu yang dapat menjadi cenderamata bagi pengunjung untuk sekarang belum ada, dari pemerintah belum mencanangkan mengenai hal ini dalam hal memberdayakan masyarakat untuk membuat suatu kerajinan tangan khas yang dapat dijadikan cenderamata.

2. Informasi dan Promosi

Publikasi atau promosi merupakan salah satu aspek penting yang diperlukan agar pemasaran pariwisata dapat menarik banyak wisatawan, kapan iklan di pasang, kemana *leaflets/brosur* disebar. Selain itu, dapat juga memanfaatkan teknologi di era *digital* sekarang dalam rangka mempromosikan objek pariwisata. Promosi merupakan langkah penting dalam memberi informasi kepada public mengenai keberadaan objek wisata atau kawasan desa wisata Molinow.

Upaya promosi yang dilakukan dari pemerintah desa dan masyarakat berorientasi pada teknologi informasi, dengan memanfaatkan media sosial seperti Facebook dan Youtube juga ada beberapa yang menggunakan media Instagram dalam mempromosikan keberadaan desa wisata Molinow juga potensi yang ada didalamnya. Promosi berupa postingan yang berisi gambar dan video pesona wisata Molinow. Promosi lain juga dibantu Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang dimana potensi desa wisata Molinow dimasukkan ke website JADESTA (Jaringan Desa Wisata) Pesona Indonesia. Ada juga promosi lewat artikel yang dibuat

wartawan namun sayangnya hanya Ketika diresmikan jadi desa wisata saja seiring berjalannya waktu tidak ada artikel lagi yang terbit. Begitu juga dengan promosi media sosial tidak secara berkala dipromosikan dan dipromosikan hanya orang-orang tertentu saja misalkan yang memiliki kepentingan yaitu yang memiliki usaha café di kawasan wisata, masyarakat terlebih kaum muda kurang terbeban atau acuh dalam promosi lewat media sosial. Hal tersebut karena masyarakat menginginkan untuk adanya pengembangan lebih lanjut kawasan wisata ini agar lebih menarik. Bentuk promosi lain juga pemerintah mengsosialisasikan dalam rapat koordinasi antar desa di Kecamatan Tenga agar desa-desa lain membantu menghimbau masyarakat desanya untuk membantu promosi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan temuan-temuan dilapangan, maka dapat diambil kesimpulan oleh penulis bahwa Pengembangan Desa Wisata Molinow di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan dilihat dari variabel pengembangan suatu kepariwisataan menurut Yoeti diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Atraksi Objek Wisata

Atraksi yang didalamnya terdapat *something to see*, *something to do*, dan *something to buy* yang ada di Desa Wisata Molinow masih ada beberapa kriteria atau standar yang belum memenuhi standar. Potensi

wisata yang ada di desa wisata Molinow antara lain, potensi wisata pantai pasir hitam, potensi wisata sawah dan potensi wisata hamparan perkebunan kelapa. Akan tetapi dinilai dari sarana rekreasi atau fasilitas rekreasi belum memadai hanya ada rekreasi banana boat yang tersedia pun sudah jarang beroperasi. Tidak terdapat juga cenderamata bagi pengunjung karena kurangnya pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan kesenian sebagai ciri khas objek wisata. Dapat dinilai pihak pengelola masih kurang optimal dalam memanajemen atraksi objek wisata.

2. Informasi dan Promosi

Upaya promosi yang dilakukan pemerintah dimasukkannya potensi-potensi wisata yang ada di desa Molinow lewat website JADESTA (Jaringan Desa Wisata) Pesona Indonesia, juga lewat media sosial Facebook, Instagram, dan YouTube. Yang menjadi masalah sebagian masyarakat terlebih generasi muda acuh dalam membantu promosi kawasan wisata, hanya masyarakat yang brkepentingan di desa wisata yaitu mereka sebagai pelaku usaha café, itu pun tidak secara berkala dipromosikan. Namun, pemerintah desa terus mengajak masyarakat untuk menyebarkan informasi tentang keberadaan objek dan potensi yang dimiliki desa wisata Molinow.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai

Pengembangan Desa Wisata Molinow di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan masukan untuk pengembangan desa wisata Molinow selanjutnya. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Pemerintah desa dan pihak pengelola BUMDes perlu memberdayakan masyarakat dalam hal pertunjukan seni atau atraksi budaya berupa tarian Kabasaran dan sumbang suara untuk ditampilkan agar supaya pengunjung merasa tertarik akan Kawasan desa wisata Molinow ini karena ada nilai kearifan lokal didalamnya juga dalam memberdayakan agar terciptanya cenderamata khas desa yang dapat menjadi nilai jual bagi wisatawan.
2. Pemerintah perlu menambah fasilitas mulai dari sarana rekrasi, misalkan *jet sky* dan *fishing at sea with speedboat*, wahana spot foto dari kreasi anak muda setempat misalnya, sehingga lebih menarik wisatawan, penambahan gazebo dengan tata letak yang rapi, juga cafe-cafe yang bisa dimodifikasi lebih estetik lagi.
3. Pemerintah perlu membentuk komunitas anak muda dalam memberikan kontribusi mengenai fasilitas-fasilitas yang dapat menarik wisatawan juga dalam membuat dan mengelola akun promosi desa wisata secara kreatif.
4. Promosi harus terus dilakukan oleh pihak pengelola, pemerintah, dan juga masyarakat secara menyeluruh agar supaya keberadaan objek dan potensi

desa wisata Molinow dapat diketahui banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kokodju, H, M, Rares, J, J, Kiyai, B. 2019. *Pengembangan Pariwisata Pulau Lembeh Di Kota Bitung*. Jurnal Administrasi Publik. 1-7.
- Ngetje, H, Rorong, A, Rares, J. 2021. *Implementasi Program Festival Wonderful Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Halmahera Utara*. Jurnal Administrasi Publik. 7(106):81-91.
- Oka A Yoeti. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Oktiana, P. 2020. *Dampak pengembangan desa wisata Sukarara terhadap ekonomi masyarakat lokal: Studi di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah*. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Makassar. 1(1):3-90.
- Paendong, F, C, Posumah, J, H, Mambo, R. 2022. *Dampak Pengelolaan Objek Wisata Bukit Kasih Pada Pendapatan Masyarakat Di Desa Kanonang Empat Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa*. Jurnal Administrasi Publik. 120(8):11-20.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. 2013. *Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata*.
- Sambode, R, Tulusan, F, Londa, V. 2019. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Mempromosikan Pariwisata Tanjung Bongo Di Desa Soasio Kecamatan Galela Induk Kabupaten Halmahera Utara*. Jurnal Administrasi Publik. 5(84):62-69.
- Samau, F, Rares, J, Kolondam, H. 2022. *Strategi Pemerintah Pada Objek Wisata Pantai Panauareng Desa Tariang Baru Kecamatan Tabukan Tengah di Masa Pandemi Covid-19 Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Jurnal Administrasi Publik. 7(111):99-106.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.